

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil studi kasus asuhan keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah pada Tn.M dengan DM Tipe 2 di Ruang Kamasan RSUD Klungkung dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengkajian keperawatan pada Tn.M laki-laki berusia 55 tahun dengan diagnosis Diabetes Melitus Tipe 2. Pasien mengatakan menderita DM Tipe 2 selama 8 tahun. Saat pengkajian pasien mengeluh badannya terasa lelah dan sangat lesu, pasien mengatakan mulutnya terasa kering meskipun sudah minum, pasien mengatakan selalu merasa haus. Hasil pemeriksaan laboratorium hasil GDP: 183 mg/dL, glukosa urine 2+.
2. Diagnosis keperawatan yang diperoleh berdasarkan hasil pengkajian yaitu ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) berhubungan dengan resistensi insulin dibuktikan pasien mengeluh badannya terasa lelah dan sangat lesu, GDP: 183 mg/dL, glukosa dalam urine 2+, pasien mengatakan mulutnya terasa kering meskipun sudah minum, pasien mengatakan selalu merasa haus
3. Perencanaan keperawatan pada Tn.M dengan masalah keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) yaitu tujuan dan kriteria hasil kestabilan kadar glukosa darah meningkat yaitu lelah/lesu menurun, kadar glukosa dalam darah membaik, mulut kering menurun, rasa haus menurun. Selanjutnya, intervensi keperawatan dengan intervensi utama manajemen hiperglikemia, intervensi pendukung dukungan kepatuhan program pengobatan.

4. Implementasi yang dilakukan selama 3 x 24 jam sesuai dengan intervensi keperawatan yang sudah direncanakan yaitu manajemen hiperglikemia, dukungan kepatuhan program pengobatan yaitu tindakan observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi dengan tambahan pemberian relaksasi otot progresif dan autogenik.
5. Evaluasi keperawatan pada Tn.M setelah dilakukan implementasi 3x24 jam yaitu kestabilan kadar glukosa darah meningkat sehingga tujuan dan kriteria hasil tercapai dengan hasil *subjective* yaitu pasien mengatakan badannya sudah tidak merasa lelah dan lesu, pasien mengatakan mulut terasa lembab, pasien mengatakan rasa haus berkurang. Hasil *objective* pasien tidak mengeluh lelah dan lesu, kadar glukosa dalam darah membaik (GDP: 112 mg/dL), tampak mukosa bibir lembab, keluhan haus berlebih menurun. *Assessment* yaitu ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) teratasi dan *planning* meliputi pertahankan kondisi pasien, lanjutkan pengobatan serta pengelolaan diabetes edukasi dan *self management* relaksasi otot progresif dan autogenik secara mandiri, persiapan pasien pulang.
6. Penerapan relaksasi otot progresif dan autogenik terbukti efektif membantu menstabilkan kadar glukosa darah pada pasien hiperglikemia. Relaksasi dilakukan masing-masing satu kali per hari dalam 15-20 menit selama tiga hari berturut-turut, mampu menurunkan kadar glukosa darah pada pasien rawat inap. Relaksasi otot progresif dan autogenik merupakan edukasi dan *self-management* yang diberikan dan diajarkan kepada pasien untuk mengelola stress sehari-hari guna membantu mencegah hiperglikemia yang diperkuat oleh hasil penelitian lain yang juga menunjukkan keefektifan.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut.

1. Bagi perawat pelaksana di Ruang Kamatan RSUD Klungkung

Berdasarkan hasil studi kasus ini, diharapkan kepada tenaga medis khususnya perawat pelaksana di ruangan diharapkan dapat memanfaatkan relaksasi otot progresif dan autogenik sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan melibatkan peran keluarga dalam mengatasi masalah keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) terutama pada pasien diabetes melitus tipe 2.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil studi kasus ini, diharapkan karya ilmiah akhir ners ini dapat menjadi bahan acuan mengenai tatalaksana pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) dengan memberikan relaksasi otot progresif dan autogenik. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan asuhan keperawatan pemberian relaksasi otot progresif dan autogenik pada lebih dari satu pasien dengan frekuensi intervensi lebih dari 3x24 jam agar bisa memantau perubahan kadar glukosa dalam jangka panjang.